

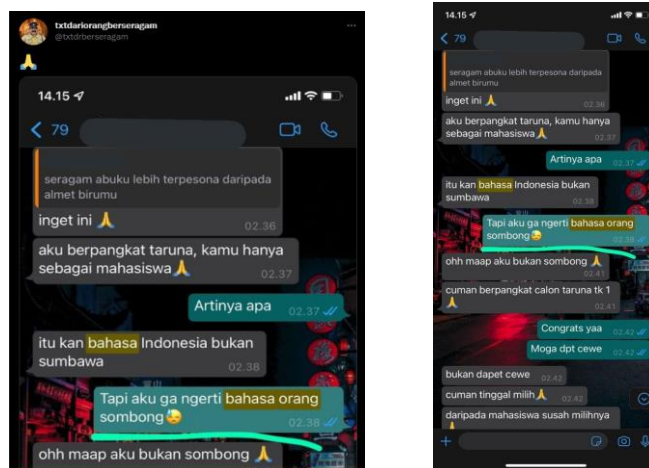
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Hidup manusia secara global telah dimudahkan oleh internet sebagai sarana sumber informasi, ekonomi, sosial, dan juga hiburan. Data dari tahun 2013, 45% dari 21 negara berkembang di dunia adalah pengguna aktif internet menyusul negara maju. Kemudian data tersebut meningkat pada tahun 2015 di angka 54%, dan masih terus berkembang hingga tahun-tahun berikutnya (Poushter, 2016). Dirangkum dari Data Tren Internet dan Media Sosial Indonesia yang diterbitkan oleh *Hootsuite*, dari jumlah penduduk seluruhnya yaitu 268,2 juta, 79% dari 150 orang pengguna internet tersebut mengoperasikan layanan ini setiap hari. Dan rata-rata penggunaan harian masyarakat Indonesia adalah selama 3 jam 26 menit di media sosial (Kemp, 2020). Akan tetapi keberadaan internet untuk mengakses media sosial ini tidak selalu menghadirkan hal positif dari para penggunanya.

Dilansir dari VICE.com, berdasarkan berbagai konten yang telah di-*posting* seperti cuplikan gambar mengenai metode aparaturnya melakukan PDKT ke beberapa perempuan merupakan konten yang paling populer dan sering dibagikan di akun sosial @txtdrberseragam di aplikasi Twitter (Hastanto, 18/11/21).



Gambar 1. 1 Cuplikan gambar dari akun twitter @txtdrberseragam

Berdasarkan cuplikan gambar yang di atas, terlihat bahwa oknum aparat tersebut cukup percaya diri. Hal tersebut tergambar dari pernyataannya “*bukan dapet cewe*”, “*cuma tinggal milih*”.

Selain unggahan di atas, terdapat unggahan lain dari akun yang sama. Pada unggahan tersebut terlihat seorang polisi memotret dirinya di cermin menggunakan peralatan lengkap, seperti rompi, topi baret, dan memegang senjata api. Postingan tersebut disertai dengan deskripsi video “*Bentar lagi puasa. Bingung mau nembak siapa*” dan diberi *caption* “*Takut pelurunya mubazir #foryourpage*”.



Gambar 1. 2 Cuplikan gambar dari akun twitter @txtdrberseragam

Postingan di atas menunjukkan salah satu ciri perilaku narsisistik, yaitu arogan. Individu narsisistik melihat bahwa kebutuhan dan tujuan dirinya sendiri lebih penting dibandingkan dengan orang lain dan melihatkan kepentingan dirinya dan merasa bahwa dirinya lebih layak dan penting (disamakan dengan egotism dan arogan, Krizna, 2018). Pada dasarnya menurut Yakeley (2018), narsisme merupakan bagian normal dari perkembangan manusia.

Narsisistik menurut Michel & Bowling (2013) didefinisikan sebagai kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan ke arah ide-ide yang mengagumkan, kebiasaan berfantasi, ekshibisionisme, bersikap *defensive* terhadap kritikan, menuntut hak ketika menjalin hubungan dengan orang lain, bersikap eksploitatif, dan kurangnya empati. Golbeck (dalam Widianti, 2013)

menyatakan bahwa individu yang memiliki sifat narsis cenderung tidak disukai orang-orang yang berhubungan atau kenal dengan dirinya. Hal tersebut dikarenakan individu narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting (Handarin & Isrofin, 2021). Apabila perilaku narsistik tersebut dirasa berlebihan maka akan menimbulkan suatu gangguan kepribadian (Gustia & Ilyas, 2019).

Bisa dikatakan bahwa narsistik merupakan indikasi kepribadian orang dewasa yang tidak matang (Nitya, 2017). Sehingga, narsistik merupakan salah satu gangguan kepribadian (*personality disorder*) yang merujuk pada kurang mampunya beradaptasi dengan orang lain (Nitya, 2017). Narsistik dapat disebabkan oleh tiga faktor (Ratnasari & Rahmawati, 2021), yaitu 1) psikologis, meliputi tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan diri; 2) biologis, meliputi keturunan dari orang tua penderita neurotik; dan 3) sosiologis, meliputi budaya lingkungan sekitar. Individu yang narsistik memiliki perasaan berhak dan ekspektasi bahwa dirinya perlu diperlakukan secara special, eksploitatif, tidak *sensitive*, kompetitif, dominan, dan agresif ketika berhubungan dengan orang lain, serta memiliki *self-esteem* yang tidak stabil (APA, 1994; Raskin & Terry, 1988; Rhodewalt, Madrian, & Cheney, 1998, Kelsey et al., 2001).

Perilaku narsistik dapat berdampak pada munculnya kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif dalam masyarakat, memicu perilaku yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab (seperti manipulasi, penipuan, dan perilaku agresif) (Chita et al., 2023). Untuk itu, perilaku narsistik yang berlebihan perlu untuk dihindari agar tidak berdampak buruk dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut agar berdampak pula pada individu yang memiliki pekerjaan berkaitan dengan masyarakat luas, salah satunya anggota Satuan Kepolisian 'X' di Bandung.

Analisis hubungan nomologis menemukan sedikit bukti bahwa *self-esteem* dan narsistik merefleksikan proses psikologi yang sama (Hyatt, et al., 2018). *Self-esteem* didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat oleh seseorang dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini

mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak mampu, penting, berhasil, dan berharga (Coopersmith, 1967). Santrock (2005) mengartikan *self-esteem* sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri, harga diri, atau gambaran diri.

Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) mengungkapkan bahwa *self-esteem* dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu *self-competence* dan *self-liking*. *Self-competence* diartikan sebagai evaluasi terhadap diri sendiri yang memandang dirinya mampu efektif, dapat diandalkan, dan memiliki potensi. Sedangkan *self-liking* diartikan sebagai pengalaman berharga individu sebagai objek sosial, apakah dirinya baik atau buruk berdasarkan nilai sosial. *Self-competence* dimanifestasikan sebagai kemampuan, keterampilan, dan bakat yang dapat diobservasi, sedangkan *self-liking* dimanifestasikan sebagai karakter moral, daya tarik, dan aspek nilai sosial lainnya.

*Self-esteem* memang dibutuhkan agar individu dapat memiliki kebutuhan untuk meningkatkan evaluasi diri dan mempertahankan atau mengekspresikan perasaan mengenai kepuasan, nilai, dan keefektifan personal (Jones dalam Hernawati, 2005). *Self-esteem* juga dibutuhkan untuk membentuk perasaan dan sikap percaya diri yang positif, kekuatan, kemampuan, dan perasaan berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (Wibowo, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Barry, dkk. (2007, 2003) mengungkapkan bahwa narsisistik adaptif berkorelasi positif dengan *self-esteem*. Brummelman, dkk. (2016) mengungkapkan bahwa narsisistik meningkatkan rasa superior, dimana *self-esteem* meningkatkan evaluasi umum dari nilai seseorang sebagai orang, tanpa mempertimbangkan hal tersebut dari pandangan orang lain. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa individu dengan narsisistik memiliki evaluasi diri tinggi dan kurangnya rasa empati. Dengan kata lain penelitian ini mengungkapkan bahwa orang dengan tingkat narsisistik tinggi juga memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi.

Berlawanan dari hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Muratori, dkk. (2018), menunjukkan bahwa dalam sampel komunitas versi Italia menunjukkan bahwa narsisistik diasosiasikan dengan *self-esteem* yang kurang dalam hubungan keluarga. Selain itu penelitian dari Bosson dkk., (2008) juga

menyatakan bahwa orang dengan tingkat narsisistik tinggi akan memiliki kecenderungan manipulatif yang tinggi akibat jauh di dalam dirinya mereka tidak menyukai diri sendiri sehingga tingkat *self-esteem* rendah.

Di Indonesia, penelitian terhadap bagaimana hubungan narsisistik dengan *self-esteem* telah banyak dilakukan dan masih didominasi oleh subjek remaja sekolah dan perguruan tinggi. Akan tetapi untuk penelitian pada kali ini, penulis tertarik pada fenomena narsisistik yang terjadi pada anggota Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Dalam penelitian Gagana (2010) menyatakan, tingkat *self-esteem* para remaja tamtama TNI di Angkatan Udara Abdul Rahman Saleh Malang berada dalam tingkatan yang tinggi. Penelitian dari Desiningrum (2012) juga menunjukkan hasil dengan tingkatan *self-esteem* anggota TNI-POLRI dimana 58% berada dalam tingkatan sedang, dan 38% dalam tingkatan tinggi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkatan *self-esteem* yang dimiliki oleh para anggota angkatan bersenjata di Indonesia memiliki tingkat *self-esteem* antara sedang dan tinggi.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paunonen dkk. (2006), yang menyatakan bahwa anggota tentara muda yang diberi pangkat kepemimpinan cenderung narsisistik dikarenakan memiliki perasaan ego yang kuat dan *self-esteem* yang tinggi. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kecenderungan narsisistik dimiliki oleh tentara muda memiliki tingkat *self-esteem* tinggi di lingkup angkatan bersenjata. Akan tetapi penelitian tersebut belum mengarah pada adanya gangguan perilaku narsisistik pada subjek penelitian, dan membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Salah satu variabel penelitian yang dilakukan pada POLRI adalah mengenai stres kerja. Pada penelitian yang dilakukn oleh (Rizki, Natasha, Saputra, & Abriyoso, 2022) Menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap stress kerja pada pegawai Satpol PP di Kota Tanjungpinang. Penelitian lain menyatakan bahwa stress kerja berpengaruh negatif terhadap *work life-balance* pada anggota polisi (Fadilah, 2022). Untuk penelitian perilaku narsisistik dengan subjek Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) sendiri masih belum dilakukan. Penelitian pada subjek POLRI sendiri terbatas pada *self-control*

(Vanessa, 2021), kecerdasan emosional (Wulandari & Wijono, 2022), efikasi diri (Maidisanti, 2018), dan variabel lainnya.

Selain itu, peneliti mengambil Polisi sebagai subjek penelitian dikarenakan maraknya fenomena mengenai polisi yang narsis di sosial dan jarang nya penelitian yang dilakukan mengenai fenomena terkait.

Dari fenomena dan penelitian yang sebelumnya dilakukan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Self-esteem* Terhadap Perilaku Narsisistik Pada Anggota Satuan Kepolisian ‘X’ di Bandung”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di latar belakang sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku narsisistik pada anggota Satuan Kepolisian ‘X’ di Bandung?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data terkait pengaruh *self-esteem* terhadap narsisistik pada anggota Satuan Kepolisian ‘X’ di Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan di bidang psikologi klinis, khususnya terkait dengan *self-esteem* dan perilaku narsisistik.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, diantaranya yaitu:

#### **a. Bagi anggota Satuan Kepolisian ‘X’ di Bandung**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih detail kepada anggota Satuan Kepolisian ‘X’ di Bandung terkait *self-esteem* sehingga mereka dapat menghindari perilaku narsisistik yang mengarah kepada gangguan narsisistik.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi lebih detail terkait *self-esteem* dan perilaku narsisistik sehingga masyarakat dapat menghindari terjadinya gangguan narsisistik dan meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki agar dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri.